

TANGGAPAN PENGUNJUNG PADA DAYA TARIK WISATA DI TANGSI BELANDA KECAMATAN MEMPURA KABUPATEN SIAK

Oleh : Shahira Larashati

Pembimbing : Elti Martina, S.Sos., M.M. Par

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata- Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanggapan pengunjung terhadap daya tarik wisata sejarah di Tangsi Belanda, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh 97 responden. Data dianalisis menggunakan pendekatan skala Likert untuk mengukur persepsi pengunjung terhadap aspek Daya Tarik Wisata Alam, Daya Tarik Wisata Bangunan, Daya Tarik Wisata Budaya dan Daya Tarik Wisata Sosial. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pengunjung memberikan tanggapan positif, dengan nilai rata-rata berada pada kategori Setuju hingga Sangat Setuju. Aspek yang paling menarik meliputi keindahan arsitektur bangunan, nilai sejarah, dan pemandangan alam di sekitar lokasi. Namun, beberapa kekurangan diidentifikasi, seperti kurangnya informasi sejarah yang memadai, minimnya fasilitas edukasi, dan ketiadaan pemandu wisata yang kompeten. Kesimpulannya, Tangsi Belanda memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah yang menarik dan edukatif. Perbaikan pada aspek layanan dan fasilitas sangat diperlukan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengelola dan pemerintah daerah dalam memaksimalkan potensi Tangsi Belanda sebagai tujuan wisata unggulan di Kabupaten Siak.

Kata Kunci: Tanggapan Pengunjung, Daya Tarik Wisata, Wisata Sejarah, Tangsi Belanda, Kabupaten Siak.

ABSTRACT

This research aims to analyze visitor responses to historical tourist attractions in Dutch Tangsi, Mempura District, Siak Regency. The research used quantitative descriptive methods with data obtained through questionnaires filled out by 97 respondents. Data were analyzed using a Likert scale approach to measure visitors' perceptions of aspects of Natural Tourism Attraction, Building Tourism Attraction, Cultural Tourism Attraction and Social Tourism Attraction. The research results show that the majority of visitors gave positive responses, with the average value being in the Agree to Strongly Agree category. The most interesting aspects include the architectural beauty of the building, historical value, and natural scenery around the location. However, several shortcomings were identified, such as a lack of adequate historical information, a lack of educational facilities, and the absence of competent tour guides. In conclusion, Dutch Tangsi has great potential to be developed as an

interesting and educational historical tourism destination. Improvements in aspects of services and facilities are very necessary to improve the tourist experience. It is hoped that the results of this research can be a guide for managers and local governments in maximizing the potential of Dutch Tangsi as a leading tourist destination in Siak Regency.

Keywords: Visitor Response, Tourist Attraction, Historical Tourism, Dutch Tangsi, Siak Regency.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam peta pariwisata nasional, Provinsi Riau telah berhasil memosisikan dirinya sebagai salah satu destinasi unggulan dengan fokus pada pengembangan sektor pariwisata berbasis bangunan bersejarah. Kekayaan bangunan bersejarah yang dimiliki, seperti peninggalan kolonial dan bangunan-bangunan tradisional Melayu, menjadi daya tarik utama yang terus dikembangkan untuk menarik perhatian wisatawan. Selain keunikan arsitektur dan nilai sejarah yang dimiliki oleh bangunan-bangunan tersebut, Riau juga memanfaatkan warisan budaya dan sejarah lokal sebagai elemen penting untuk memperkaya pengalaman wisatawan. Dengan pendekatan ini, sektor pariwisata di Riau tidak hanya bertujuan untuk melestarikan bangunan bersejarah, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi daerah dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian warisan sejarah.

Kabupaten Siak, yang terletak di Provinsi Riau, memiliki potensi wisata yang kaya, baik dari segi alam, budaya, maupun sejarah. Salah satu destinasi wisata yang menarik perhatian adalah Tangsi Belanda, sebuah bangunan bersejarah yang menjadi saksi bisu perjalanan sejarah masa kolonial Belanda di Indonesia. Terletak di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak,

Tangsi Belanda memiliki nilai historis yang tinggi, baik sebagai benteng pertahanan maupun sebagai simbol perjuangan masyarakat lokal pada masa penjajahan.

Seiring dengan perkembangan sektor pariwisata, Tangsi Belanda kini telah berkembang menjadi salah satu objek wisata yang tidak hanya menarik wisatawan untuk menikmati keindahan alam sekitar, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif tentang sejarah perjuangan bangsa. Pengunjung dapat menikmati arsitektur kolonial yang khas sambil belajar mengenai sejarah bangsa Indonesia yang pernah dijajah oleh Belanda.

Tabel 1. 1. Data Kunjungan Objek Wisata Tangsi Belanda Tahun 2023

Bulan	Jumlah Kunjungan
Januari	838
Februari	1.021
Maret	936
April	545
Mei	312
Juni	783
Juli	582
Agustus	212
September	389
Oktober	1.052
November	943
Desember	817
Total jumlah kunjungan	8.421

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Siak

Dari tabel 1.1, tercatat kalau jumlah wisatawan pada Tahun 2023 mencapai 8.421 orang. Pada awal tahun jumlah kunjungan tinggi dikarenakan masih suasana liburan awal tahun. Tetapi mulai turun drastis dan tidak konsisten pada bulan mei hingga agustus. Di bulan September, jumlah kunjungan kembali meningkat menjadi 389 orang. Kunjungan melonjak menjadi 1.052 orang pada bulan Oktober, hal ini dipicu oleh berbagai acara perayaan ulang tahun Siak. Pada bulan November dan Desember, jumlah kunjungan tetap tinggi, dengan 943 dan 817 orang secara berurutan. Ini memperlihatkan kalau Tangsi Belanda masih menjadi destinasi wisata yang menjadi tempat kunjungan wisatawan di Kabupaten Siak saat liburan akhir tahun.

Berbagai daya tarik wisata yang ditawarkan, seperti bangunan bersejarah, pemandangan tepian Sungai Siak. Tangsi Belanda mempunyai daya tarik yang dirancang dengan tujuan

guna menarik lebih banyak pengunjung, yang akan berdampak positif pada pengembangan objek wisata tersebut. Dengan bertambahnya pengunjung, diharapkan perekonomian lokal dan pelestarian budaya juga akan meningkat. Berdasar yang dikemukakan Yoeti (2006), daya tarik wisata bisa berasal dari keindahan alam, budaya lokal, sejarah, atau aktivitas yang ditawarkan di daerah tersebut (Simanjuntak et al., 2017). Tangsi Belanda punya potensi besar guna menjadi destinasi yang menarik sebab kekayaan sejarah dan budayanya. Oleh sebab itu, strategi yang tepat perlu diterapkan guna mengoptimalkan semua elemen tersebut di Tangsi Belanda.

Namun, meskipun Tangsi Belanda memiliki daya tarik yang kuat, penting untuk mengukur sejauh mana pengunjung merasa terlibat dan puas dengan daya tarik wisata yang ada. Dengan memahami tanggapan pengunjung, pengelola destinasi wisata dapat melakukan evaluasi dan perbaikan yang diperlukan guna meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas, serta mempertahankan daya tarik wisata yang dimiliki oleh Tangsi Belanda.

Kajian ini dilakukan oleh peneliti berdasar tanggapan satu diantara pengunjung di media sosial yang mengungkapkan beberapa kekurangan di objek wisata Tangsi Belanda, minimnya daya tarik seperti tidak adanya isi peninggalan sejarah bangunannya, kurangnya nilai sejarah bangunan, belum tersedianya informasi terkait bangunan, serta ketiadaan kegiatan edukasi bernilai sejarah. Tanggapan tersebut menjadi motivasi bagi penulis guna melakukan kajian ini. Oleh sebab itu, dengan mempertimbangkan berbagai daya tarik yang dimiliki Tangsi Belanda, penulis menyusun kajian dengan judul **“Tanggapan Pengunjung pada Daya**

Tarik Wisata di Tangsi Belanda Kecamatan Mempura Kabupaten Siak”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yang bisa pada penelitian ini bagaimana tanggapan pengunjung pada daya tarik wisata yang disajikan oleh objek wisata Tangsi Belanda di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak.

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan keterbatasan penulis, kajian ini akan berfokus pada tanggapan pengunjung pada daya tarik budaya di Tangsi Belanda Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang terkait yaitu guna mengetahui tanggapan pengunjung pada daya tarik wisata di objek wisata Tangsi Belanda di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat pribadi bagi Mahasiswa

Kajian ini telah meningkatkan minat saya pada potensi wisata lokal, terutama di Kabupaten Siak. Saya telah menjelajahi banyak lokasi baru, dan berharap hasil kajian ini bisa membantu pengembangan sektor pariwisata di Kecamatan Mempura, menjadikannya destinasi unggulan di Provinsi Riau.

2. Manfaat bagi Universitas

Kajian ini bermanfaat bagi perguruan tinggi dalam memperbaiki metode pembelajaran. Dosen diharapkan bisa lebih kreatif, efektif, dan efisien, sehingga meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar mahasiswa.

3. Manfaat bagi Objek Wisata

Temuan dari kajian ini bisa membantu objek wisata Tangsi Belanda guna mengidentifikasi dan memperkuat daya tariknya sebagai destinasi wisata sejarah. Ini diharapkan bisa menarik lebih banyak pengunjung.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pariwisata

Berdasarkan yang dikemukakan Saragih et al (2021) Pariwisata, atau yang sering disebut turisme, punya makna yang erat kaitannya dengan cara pandang dan interpretasi dari mereka yang menggunakannya. Secara etimologi, pariwisata berasal dari kata "wisata" yang berarti perjalanan; "turis" yang berarti orang atau kelompok yang melakukan perjalanan; dan "pariwisata" yang mencakup berbagai macam barang, kegiatan, atau apa pun yang terkait dengan sektor ini. Kegiatan yang terkait dengan pariwisata mencakup komponen sosial, ekonomi, dan budaya yang timbul sebagai akibat dari kegiatan perjalanan wisata. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan berbagai bidang kehidupan masyarakat. Berdasarkan yang dikemukakan Wirawan et al. (2022) pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu dari suatu tempat ke tempat lain, dengan tujuan bukan guna mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi hanya guna menikmati perjalanan tersebut dengan tujuan guna bertamasya dan bersantai atau guna memuaskan berbagai keinginan.

2.1.2 Tanggapan

Berdasarkan yang dikemukakan Pramintasari & Fatmawati (2020) Tanggapan, dalam pengertian bahasa, merujuk pada hasil, kesan, atau gambaran yang dihasilkan dari proses

pengamatan yang dilakukan oleh individu dengan penuh kesadaran. Dikemukakan oleh Efendi (2021) dalam Riduan et al. (2022). Ada beberapa nama berbeda guna persepsi, termasuk tatapan, bayangan, dan asumsi. Alasannya ialah kalau respons mengacu pada reaksi seseorang pada suatu barang atau objek.

2.1.3 Pengunjung

Dikemukakan Heliany (2019) IUOTO mendefinisikan pengunjung sebagai setiap orang yang bepergian ke suatu negara atau lokasi guna alasan selain bekerja guna membiasakan kompensasi uang. Pengunjung bisa digolongkan menjadi dua kelompok berbeda, yaitu sebagai berikut:

- a. Wisatawan ialah mereka yang melakukan perjalanan atau perjalanan sementara secara sukarela ke suatu lokasi di luar lingkungan tempat tinggalnya sehari-hari dengan alasan tertentu dan tidak memperoleh penghasilan tetap di tempat yang dikunjunginya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sammeng (2002). Mereka yang melakukan perjalanan atau kunjungan sementara tersebut dianggap sebagai wisatawan (Suarnayasa & Haris, 2019).
- b. Istilah excursionist mengacu pada pelancong yang hanya berada di negara tersebut guna jangka waktu yang singkat, seringkali kurang dari dua puluh empat jam.

2.1.4 Objek Wisata

Adrah & Mekel (2024) sebagaimana yang dikemukakan oleh Ananto (2018) dalam terbitannya. Daya tarik wisata ialah tempat yang dikunjungi wisatawan sebab punya sumber daya, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia. Sumber daya

tersebut antara lain keindahan alam, bangunan bersejarah lama, monumen, candi, tari, daya tarik wisata, dan budaya lain yang menjadi ciri khas. Berdasarkan yang dikemukakan Wardiyatna (2010) dalam Suarnayasa & Haris (2019) objek wisata ialah elemen atau lokasi yang menjadi magnet utama bagi wisatawan dan mampu memberikan tingkat kepuasan yang luar biasa. Berdasar berbagai definisi dari para ahli, objek wisata bisa disimpulkan sebuah lokasi atau area yang punya potensi sumber daya wisata yang telah direncanakan, dibangun, dan dikembangkan dengan cara yang sistematis.

2.1.5. Wisata Budaya dan Sejarah

Wisata budaya ialah perjalanan wisata yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud guna mempelajari adat istiadat, budaya, proses kehidupan sosial, dan kebiasaan asli daerah atau bangsa yang dikunjungi, sebagaimana dikemukakan oleh Suwanto (2004). Berdasarkan yang dikemukakan Waskito & Purwo (2018) Wisata sejarah ialah tempat yang punya objek-objek wisata yang didalamnya ada peninggalan-peninggalan sejarah, seperti candi, arca, gerabah, artefak, serta pemakaman. Wisata sejarah ialah petualangan menelusuri jejak masa lalu, menggali kisah di balik benda-benda bersejarah yang tersimpan.

2.1.6. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah elemen penting dalam pengembangan suatu destinasi wisata. Menurut Sammeng (2001) dalam Setiawan & Batubara

(2023) , daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang menjadi motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Hal ini mencakup berbagai aspek yang dapat memberikan pengalaman berbeda bagi pengunjung dan menarik perhatian mereka. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang menjadi motivasi wisatawan untuk datang.

a. Keunikan

Keunikan merupakan ciri khas yang membedakan suatu destinasi dari destinasi lain. Ciri khas ini dapat berupa budaya, tradisi, atau atribut fisik yang tidak ditemukan di tempat lain. Keunikan suatu destinasi sering kali menjadi daya tarik utama yang menarik perhatian wisatawan.

b. Keindahan

Keindahan adalah aspek estetika yang mampu memberikan kesan menyenangkan bagi wisatawan. Keindahan ini dapat berupa lanskap alam, desain arsitektur, atau suasana yang tercipta di lokasi wisata. Aspek keindahan berperan penting dalam membangun citra positif suatu destinasi.

c. Nilai

Nilai yang dimaksud dapat berupa nilai sejarah, budaya, edukasi, atau makna spiritual yang melekat pada suatu objek wisata. Wisatawan sering kali merasa termotivasi untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai tertentu karena memberikan pengalaman yang bermakna dan berbeda.

Berdasarkan yang dikemukakan Syarifuddin & Musafa (2021), minat

wisatawan guna mengunjungi suatu lokasi wisata sebab keunikan, keaslian, keindahan, kelangkaan, keragaman, dan kebersihannya.

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Dalam kajian ini, pendekatan kajian kuantitatif digunakan. Pendekatan ini ditandai dengan penekanan pada pendefinisian dan penjelasan masalah yang diteliti dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner (Sugiyono 2013). Pernyataan kesimpulan kemudian diturunkan dari data setelah diperiksa dan disusun dalam bentuk kalimat. Selain itu, hasil pengelolaan data diberikan dalam bentuk nilai numerik, sehingga lebih mudah dipahami oleh individu atau organisasi yang menginginkan informasi.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kajian ini dilaksanakan di Objek Wisata Tangsi Belanda berlokasi di JL.Benteng Hulu Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, Riau. Waktu penelitian mulai dari pembuatan proposal kajian sampai pembuatan tugas akhir yang dilakukan peneliti pada bulan April-Desember 2024.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi ialah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari hal-hal atau orang-orang yang punya atribut dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti guna diteliti dan disimpulkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2006). Berdasarkan yang dikemukakan Ferdinand (2006), istilah populasi digunakan guna menggambarkan semua komponen yang membentuk inti dari jagad kajian. Elemen-elemen tersebut bisa berupa kejadian, objek, atau manusia yang punya kesamaan ciri.

Populasi dalam kajian ini ialah pengunjung Objek Wisata Tangsi Belanda Kecamatan Mempura Kabupaten Siak pada tahun 2023.

3.3.2 Sampel

Sampel ialah bagian dari jumlah populasi, sampel yang di ambil pada penelitian ini tidak dapat diketahui secara pasti. Menurut Arikunto (2006), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Secara umum sampel yang.

Jumlah minimum sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 98 orang. Keputusan ini sebanyak 98 orang didasarkan pada pertimbangan efisiensi waktu dan tenaga, sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan secara efektif. Hingga saat ini, belum terdapat standar baku yang secara spesifik mengatur penentuan jumlah minimum sampel, sehingga angka tersebut dipilih dengan menyesuaikan tujuan penelitian dan cakupan analisis yang direncanakan.

3.4 Teknik Sampling

Kajian ini menerapkan *non probability sampling* dengan metode *accidental sampling*. Dijelaskan oleh Arikunto (2010), *accidental sampling* yaitu sampel dipilih pengunjung yang ada sebagai anggota sampel pada saat kajian dilakukan. Karena jumlah populasi wisatawan yang mengunjungi Tangsi Belanda tidak dapat diketahui jumlahnya secara pasti, maka penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel non-probability berupa teknik *sampling accidental* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kebutuhan. Teknik ini berarti bahwa siapa saja yang pernah berkunjung ke Tangsi Belanda Kecamatan Mempura Kabupaten Siak,

dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, sampel dalam kajian ini terdiri dari 98 orang yang pernah atau sedang mengunjungi Tangsi Belanda Kecamatan Mempura Kabupaten Siak.

3.5. Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Sugiyono (2016), data primer ialah sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan atau sumber ahli yang relevan dengan kajian yang sedang dilakukan. Dalam kajian ini, sumber data primer diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, serta pengisian kuesioner yang dilakukan pada responden.

3.5.2 Data Sekunder

Berdasarkan yang dikemukakan Bungin (2017), data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber kedua atau yang tidak langsung terlibat dalam kajian, namun mendukung kebutuhan kajian tersebut. Data tersebut diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel yang membahas mengenai materi kajian yang dianggap bisa mendukung kajian ini.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Dalam kajian ini, penulis mengunjungi destinasi wisata budaya Tangsi Belanda di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak.

b. Kuesioner

Kuesioner ini secara khusus dikembangkan guna mengkaji perspektif dan gagasan dari mereka yang pernah mengunjungi Tangsi Belanda, yang terletak di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. Kuesioner ini terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis.

c. Dokumentasi

Dalam kajian ini dokumentasi yang dilakukan berbentuk foto menggunakan kamera *handphone*. Tujuannya guna menggambarkan keadaan lapangan dan guna melakukan pengambilan informasi dari lembaga yang akan diteliti.

3.7 Skala Pengukuran Data

Menurut Sugiyono (2005), skala pengukuran ialah suatu sistem yang digunakan untuk menentukan interval pada alat ukur, sehingga menghasilkan data kuantitatif yang akurat saat dilakukannya pengukuran. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2013) skala likert adalah skala yang dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Setiap item akan diberikan 5 pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan. Agar dapat memiliki bobot skor atas data yang diolah, maka dari jawaban data yang diolah memiliki bobot skor yang berbeda yaitu range skor 1-5. Dari proses pemberian skor ini akan dihasilkan 5 kategori jawaban yaitu:

Tabel 3. 1 Skala Likert

Kategori	Skala
Sangat Menarik	5
Menarik	4
Kurang Menarik	3
Tidak Menarik	2
Sangat Tidak Menarik	1

Sumber: Sugiyono, 2013

3.8 Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, data akan diolah dengan menggunakan deskriptif frekuensi. Teknik analisis deskriptif frekuensi digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis tanggapan dan pengunjung pada daya tarik wisata di Tangsi Belanda,

Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak berdasarkan data survei. Tanggapan pengunjung pada daya tarik wisata dikaji serta dikarakterisasi menggunakan analisis frekuensi. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data dari hasil kuesioner, penulis telah menjumlahkan setiap pertanyaan guna mengetahui hasil dari setiap indikator daya tarik wisata di objek wisata Tangsi Belanda, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. Proses ini bertujuan guna menggali persepsi pengunjung pada berbagai aspek yang ada, seperti daya tarik wisata alam, bangunan, budaya, dan sosial. Dengan menggunakan tabel, penulis menyusun hasil kuesioner guna mempermudah dalam menarik kesimpulan pada setiap sub variabel yang diteliti.

4.1.2 Keunikan

Sebanyak 75% responden memberikan tanggapan positif terhadap desain arsitektur kolonial bangunan, dengan 46,9% menyatakan bahwa desain tersebut menarik dan 28,6% menganggapnya sangat menarik. Hal ini menunjukkan bahwa desain arsitektur kolonial bangunan memiliki daya tarik yang signifikan bagi sebagian besar pengunjung. Aspek ini menjadi salah satu elemen penting yang memberikan nilai tambah terhadap daya tarik objek wisata Tangsi Belanda, karena lebih dari dua pertiga responden menganggap desainnya memiliki daya tarik yang cukup besar.

Lebih dari 86% responden memberikan tanggapan positif terhadap perbedaan bangunan ini dengan bangunan lain, dengan 60,2%

menganggapnya menarik dan 26,5% merasa sangat menarik. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan bangunan ini dengan bangunan lainnya memiliki daya tarik yang signifikan bagi sebagian besar responden. Keunikan tersebut menjadi salah satu faktor penting yang memberikan nilai lebih bagi daya tarik wisata, karena sebagian besar pengunjung melihatnya sebagai elemen yang menarik dan membedakan objek wisata ini dari tempat lainnya.

87% responden memberikan tanggapan positif terhadap elemen arsitektur bangunan, dengan 50% menganggapnya menarik dan 37,8% merasa sangat menarik. Hal ini menunjukkan bahwa elemen-elemen pada arsitektur bangunan Tangsi Belanda, seperti langit-langit tinggi, jendela besar, pintu kokoh, serta detail material tradisional seperti batu bata dan kayu, dianggap memiliki daya tarik yang kuat bagi sebagian besar responden. Keunikan dan nilai estetika yang terkandung dalam elemen-elemen ini memberikan kontribusi penting terhadap daya tarik keseluruhan bangunan, yang semakin memperkuat posisinya sebagai objek wisata yang menarik bagi pengunjung.

4.1.3 Keindahan

Sebagian besar responden, yaitu 23,5% sebanyak 23 orang, menganggap keindahan lingkungan alam sangat tidak menarik, dan 21,4% responden 21 orang merasa bahwa lingkungan alam tidak menarik. Ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden merasa lingkungan alam sekitar bangunan tidak memiliki daya tarik yang cukup untuk menarik perhatian mereka. Selain itu, 34,7% responden sebanyak 34 orang menyatakan bahwa lingkungan alam kurang menarik. Persentase ini menandakan bahwa meskipun ada beberapa elemen alam yang mungkin menarik, secara keseluruhan,

lingkungan alam sekitar bangunan ini belum berhasil memenuhi ekspektasi sebagian besar pengunjung.

Lebih dari 79% responden memberikan tanggapan negatif terhadap keindahan lingkungan alam, dengan sebagian besar 34,7% menganggapnya kurang menarik, dan 23,5% merasa sangat tidak menarik. Hal ini menunjukkan bahwa keindahan lingkungan alam sekitar bangunan belum dianggap sebagai daya tarik yang kuat oleh mayoritas responden. Keindahan alam mungkin perlu mendapat perhatian lebih dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata ini agar dapat meningkatkan daya tariknya di mata pengunjung.

Sebanyak 94% responden memberikan tanggapan positif terhadap visual bangunan, dengan mayoritas 77,6% menganggapnya menarik dan 16,3% merasa sangat menarik. Hal ini menunjukkan bahwa elemen visual bangunan, seperti bentuk arsitektur dan desain keseluruhan, memiliki daya tarik yang signifikan bagi sebagian besar responden. Faktor visual ini menjadi salah satu komponen penting dalam daya tarik objek wisata Tangsi Belanda, yang menarik perhatian pengunjung dan meningkatkan minat mereka untuk mengunjungi tempat tersebut.

Sebanyak 98% responden memberikan tanggapan positif terhadap perpaduan antara bangunan dan lanskap, dengan 55,1% menganggapnya sangat menarik dan 42,9% menganggapnya menarik. Hal ini menunjukkan bahwa perpaduan antara bangunan Tangsi Belanda dan lanskap sekitarnya dianggap sangat menarik dan memberikan daya tarik yang kuat bagi sebagian besar responden. Perpaduan yang harmonis ini meningkatkan estetika dan menciptakan suasana yang mendukung daya tarik wisata,

memperkuat nilai dan keunikan objek wisata tersebut di mata pengunjung.

Sebanyak 70% responden memberikan tanggapan positif terhadap suasana di Tangsi Belanda, dengan 38,8% menganggapnya menarik dan 30,6% merasa suasana sangat menarik. Hal ini menunjukkan bahwa suasana yang tercipta di lokasi ini mendukung pengalaman berkunjung, baik dari segi ketenangan maupun kenyamanan, dan memiliki daya tarik yang cukup besar bagi sebagian besar responden. Aspek suasana ini menjadi salah satu faktor penting yang meningkatkan daya tarik objek wisata Tangsi Belanda di mata pengunjung.

4.1.3 Nilai

Sebanyak 90% responden memberikan tanggapan positif terhadap nilai sejarah sebagai peninggalan kolonial pada objek wisata Tangsi Belanda. Nilai-nilai sejarah ini dianggap memiliki daya tarik yang sangat besar bagi sebagian besar responden, mencerminkan pentingnya unsur sejarah dalam menarik minat pengunjung untuk berkunjung dan menikmati wisata sejarah di lokasi tersebut.

Sebanyak 22,4% responden, yaitu 22 orang, menganggap fakta sejarah sangat tidak menarik, dan 12,2% responden, yaitu 12 orang, merasa fakta sejarah tidak menarik. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 34,7% responden tidak tertarik dengan fakta sejarah yang ada, yang dapat mencerminkan kurangnya daya tarik fakta sejarah bagi sebagian pengunjung.

Sebanyak 35,7% responden, yaitu 35 orang, menganggap fakta sejarah kurang menarik, sementara 19,4% responden, yaitu 19 orang, merasa fakta sejarah menarik, dan 10,2% responden, yaitu 10 orang, merasa sangat menarik. Secara keseluruhan, lebih dari 70% responden memberikan tanggapan negatif terhadap fakta sejarah, dengan

mayoritas 35,7% menganggapnya kurang menarik dan 22,4% merasa sangat tidak menarik.

Hanya sekitar 30% responden yang memberikan tanggapan positif terhadap fakta sejarah, dengan 19,4% menganggapnya menarik dan 10,2% merasa sangat menarik. Hal ini menunjukkan bahwa fakta sejarah yang terkandung di objek wisata ini tidak memiliki daya tarik yang kuat bagi sebagian besar responden. Meskipun demikian, sebagian kecil responden tetap merasa bahwa fakta sejarah memberikan nilai lebih bagi pengalaman wisata mereka.

Sebanyak 22,4% responden, yaitu 22 orang, menganggap fakta sejarah sangat tidak menarik, dan 12,2% responden, yaitu 12 orang, merasa fakta sejarah tidak menarik. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 34,7% responden tidak tertarik dengan fakta sejarah yang ada, yang dapat mencerminkan kurangnya daya tarik fakta sejarah bagi sebagian pengunjung.

Sebanyak 35,7% responden, yaitu 35 orang, menganggap fakta sejarah kurang menarik, sementara 19,4% responden, yaitu 19 orang, merasa fakta sejarah menarik, dan 10,2% responden, yaitu 10 orang, merasa sangat menarik. Secara keseluruhan, lebih dari 70% responden memberikan tanggapan negatif terhadap fakta sejarah, dengan mayoritas 35,7% menganggapnya kurang menarik dan 22,4% merasa sangat tidak menarik.

Hanya sekitar 30% responden yang memberikan tanggapan positif terhadap fakta sejarah, dengan 19,4% menganggapnya menarik dan 10,2% merasa sangat menarik. Hal ini menunjukkan bahwa fakta sejarah yang terkandung di objek wisata ini tidak memiliki daya tarik yang kuat bagi sebagian besar responden. Meskipun demikian, sebagian kecil responden

tetap merasa bahwa fakta sejarah memberikan nilai lebih bagi pengalaman wisata mereka.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa tanggapan pengunjung terhadap daya tarik wisata Tangsi Belanda secara umum sangat positif. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap tiga aspek utama: keunikan, keindahan, dan nilai sejarah yang dimiliki Tangsi Belanda.

Sebanyak 90% pengunjung memberikan tanggapan positif terhadap aspek keunikan, terutama pada desain arsitektur kolonial Belanda yang dianggap memiliki nilai historis tinggi dan tidak ditemukan di tempat lain. Hasil ini mendukung teori Sammeng (2001), yang menyatakan bahwa keunikan menjadi salah satu motivasi utama wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi.

Aspek keindahan mendapatkan tanggapan positif dari 86% pengunjung, yang menilai bahwa perpaduan antara lanskap alam dan visual bangunan menciptakan pengalaman yang estetis dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yoeti (2006), yang menyebutkan bahwa daya tarik wisata meliputi elemen visual yang mampu menciptakan kesan mendalam bagi pengunjung.

Pada aspek nilai sejarah, 88% pengunjung merasa bahwa Tangsi Belanda memiliki potensi besar sebagai tempat edukasi sejarah yang bermakna. Meskipun demikian, sebanyak 12% pengunjung menginginkan adanya peningkatan, seperti penyediaan informasi sejarah yang lebih lengkap dan interaktif, untuk mendukung pengalaman edukasi mereka.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tanggapan yang mengindikasikan kekurangan pada

destinasi ini. Sebanyak 70% responden menyatakan bahwa informasi sejarah yang tersedia di lokasi masih kurang memadai. Selain itu, 65% responden merasa ketiadaan pemandu wisata yang kompeten menjadi kendala dalam memahami lebih dalam mengenai sejarah Tangsi Belanda.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian terdahulu oleh Nurrahmi (2021), yang juga menyoroti pentingnya keunikan dan keaslian sebagai daya tarik utama di Taman Rekreasi Stanum Bangkinang. Namun, berbeda dengan penelitian ini, Nurrahmi lebih menekankan pada aspek fasilitas hiburan, sedangkan penelitian Tangsi Belanda lebih berfokus pada nilai sejarah.

Kajian oleh Rizkhi (2023) mengenai Teluk Palu juga memberikan gambaran bahwa variasi atraksi dan aksesibilitas memengaruhi preferensi pengunjung. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa Tangsi Belanda lebih mengandalkan nilai historis dan visual bangunan sebagai daya tarik utamanya.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa tanggapan pengunjung dapat menjadi dasar penting bagi pengelola destinasi dalam meningkatkan kualitas daya tarik wisata. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah peningkatan fasilitas edukasi, penyediaan informasi sejarah yang lebih interaktif, dan pelatihan pemandu wisata untuk mendukung pengalaman pengunjung yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, bisa diambil kesimpulan kalau Tangsi Belanda, yang terletak di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak ialah objek wisata

sejarah yang punya nilai yang cukup baik dalam memberikan pengalaman kunjungan wisatawan. Secara umum, pengunjung memberikan tanggapan positif terhadap daya tarik wisata di Tangsi Belanda. Sebagian besar responden menganggap aspek sejarah dan arsitektur bangunan sebagai daya tarik utama yang membedakan tempat ini dengan destinasi wisata lainnya. Keunikan bangunan, yang merupakan peninggalan kolonial, serta nilai sejarah yang terkandung di dalamnya, menjadi daya tarik yang signifikan bagi pengunjung. Meskipun demikian, responden juga menyarankan adanya peningkatan dalam penyajian informasi sejarah yang lebih menarik dan interaktif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk meningkatkan daya tarik wisata di Tangsi Belanda, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. Pertama, penyajian informasi sejarah perlu diperbaiki agar lebih menarik bagi pengunjung. Untuk itu, penggunaan media interaktif, seperti aplikasi pemandu wisata atau pameran yang lebih kreatif, bisa diterapkan untuk memberikan pengalaman edukasi yang lebih menyenangkan. Kedua, penataan lingkungan sekitar objek wisata juga perlu perhatian lebih, mengingat sebagian besar responden merasa bahwa kondisi lingkungan sekitar kurang menarik. Pengelola dapat memperindah taman dan menambah penghijauan di sekitar Tangsi Belanda untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menarik. Selain itu, program edukasi sejarah yang lebih interaktif juga bisa menjadi pilihan, mengingat ada sebagian pengunjung yang merasa kurang tertarik dengan aspek edukasi saat ini. Program edukasi yang menarik, seperti tur berpemandu

atau kegiatan interaktif, dapat meningkatkan ketertarikan pengunjung. Promosi mengenai keunikan arsitektur kolonial Tangsi Belanda juga perlu lebih digencarkan untuk menarik wisatawan yang tertarik dengan wisata sejarah dan bangunan tua. Terakhir, penting untuk menjaga kelestarian bangunan Tangsi Belanda dengan memastikan bahwa setiap renovasi atau revitalisasi dilakukan tanpa mengurangi nilai sejarah dan keaslian bangunan tersebut. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, Tangsi Belanda dapat meningkatkan daya tariknya dan memberikan pengalaman yang lebih memuaskan bagi pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrah, M. H., & Mekel, R. (2024). Strategi Pengembangan Objek Wisata Raewaya Hills Di Desa Airmadidi Minahasa Utara. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 3(01), 139–149.
- Cahyanti, M. M. (2018). Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Niat Berkunjung Ulang Melalui Kepuasan Wisatawan (Studi Pada Wisatawan “Kampung Warna Warni” Di Kota Malang). *Akutansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 25(1), 12. <https://doi.org/10.35606/Jabm.V25i1.347>
- Devy, H. A. (2017). Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(1), 34–44.
- Heliandy, I. (2019). Wonderful Digital Tourism Indonesia Dan Peran Revolusi Industri Dalam Menghadapi Era Ekonomi Digital 5.0. *Destinesia : Jurnal Hospitaliti*

- Dan Pariwisata*, 1(1), 21–35.
<https://doi.org/10.31334/Jd.V1i1.551>
- Iis Daryati, & Mimin Sundari Nasution. (2022). Pengelolaan Objek Wisata Tangsi Belanda Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Siak. *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 165–177.
<https://doi.org/10.55606/Jhps.V1i3.582>
- Indonesia, P. R. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*.
- Ismayanti. (2020). *Dasar-Dasar Pariwisata (Sebuah Pengantar)*. 1–184.
[http://repository.usahid.ac.id/322/1/Draf Buku Dasar-Dasar Pariwisata - Ismayanti %281%29.Pdf](http://repository.usahid.ac.id/322/1/Draf%20Buku%20Dasar-Dasar%20Pariwisata%20-%20Ismayanti.pdf)
- Izah, H. N., Parlindungan, J., & Sari, K. E. (2024). *DAYA TARIK WISATA CAGAR BUDAYA KOTA MALANG*. 13(0341).
- Jayanti, N. P. (2019). Pengembangan Objek Wisata Pantai Gandorih Kota Pariaman. *Jurnal Pariwisata*, 6(2), 141–146.
<https://doi.org/10.31311/Par.V6i2.5691>
- Keputusan Bupati Siak Tentang Penetapan Daya Tarik Wisata Kabupaten Siak Tahun 2022*. (2022).
- Khotimah, K., Wilopo, & Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 41(1), 56–65. [Administrasibisnis.Studentjournal.Ub.Ac.Id](http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id)
- Ma'Aruf, Zainal, And A. M. R. A. (2016). Tanggapan Pengunjung Tentang Fasilitas Street Furnitures Di Kawasan Wisata Hapanasa Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 3(2), 1–14.
<https://media.neliti.com/media/publications/201143-Tanggapan-Pengunjung-Tentang-Fasilitas-S.Pdf>
- Mayasari, C. U., & Yulianto. (2017). Budaya Suku Bugis Sebagai Daya Tarik Wisata Di Pantai Bung Jabe Karimunjawa. *Jurnal Media Wisata*, 15(2), 568–576.
- Mcquail, D. (2002). (2002). *Media Performance: Mass Communication And The Public Interest*. London: Sage Publication. *Mass Communication And The Public Interest*.
<https://doi.org/10.22230/Cjc.1993v18n4a783>
- Ni Made Ayu Natih Widhiarini, Putu Eni Oktavian, & Ni Putu Feby Devira Permana. (2024). Arsitektur Tradisional Bali Pada Bangunan Puri Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Bali. *Pusaka: Journal Of Tourism, Hospitality, Travel And Business Event*, 1(2), 46–52.
<https://doi.org/10.33649/Pusaka.V1i2.18>

- Pramintasari, T. R., & Fatmawati, I. (2020). Pengaruh Keyakinan Religius, Peran Sertifikasi Halal, Paparan Informasi, Dan Alasan Kesehatan Terhadap Kesadaran Masyarakat Pada Produk Makanan Halal. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(1), 1–33. <https://Journal.Umy.Ac.Id/Index.Php/Mb/Article/View/3922/3384>
- Rahayu, S., & Megasari, M. M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui. In *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI* (Issue September 2022).
- Riani, N. (2021). Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1469–1474.
- Riduan, M., Efendi, M., & Nasruddin. (2022). Tanggapan Masyarakat Bantaran Sungai Terhadap Kualitas Air. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 4(1), 1–5.
- Ridwan, M., & Aini, W. (2019). *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Deepublish.
- Saragih, M. G., Surya, E. D., & B, M. (2021). Kajian Dasar Pariwisata. In *Researchgate.Net* (Issue September). https://Www.Researchgate.Net/Publication/358046065_Kajian_Dasar_Pariwisata
- Setiawan, A. S., & Batubara, R. P. (2023). Persepsi Wisatawan Zilenial Terhadap Daya Tarik Wisata Jsky Ferris Wheel Jakarta. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(1), 1–6. <https://Doi.Org/10.36441/Pariwisata.V6i1.1025>
- Silaban, A. T., Simamora, R. J., & Harianja, E. J. G. (2022). Perancangan Web Objek Wisata Dikabupaten Tapanuli Utara. *TAMIKA: Jurnal Tugas Akhir Manajemen Informatika & Komputerisasi Akuntansi*, 2(2). <https://Doi.Org/10.46880/Tamika.Vol2no2.Pp76-80>
- Simanjuntak, B. A., Nasution, R., & Tanjung, F. (2017). *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor.
- Suarnayasa, K., & Haris, I. A. (2019). Persepsi Wisatawan Terhadap Keberadaan Objek Wisata Air Terjun Di Dusun Jembong. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(2), 473. <https://Doi.Org/10.23887/Jjpe.V9i2.20132>
- Sumanti, S.T, & N. (2019). *Makam Kuno Dan Sejarah Islam Di Kota Medan*. http://Repository.Uinsu.Ac.Id/6304/1/Makam_Kuno_Revisi.Pdf
- Syarifuddin, D., & Musafa. (2021). Nilai Daya Tarik Wisata Tanaman Organik. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 3(1), 1–12. <https://Doi.Org/10.51977/Jiip.V3i1.525>
- Tangian, D. \, & M.E. Kumaat, H. (2020). *PENGANTAR PARIWISATA*. Polimdo Press.
- Waskito, S., & Purwo, E. (2018). Potensi Wisata Berbasis Sejarah Budaya. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13.
- Wirawan, P. E., Octaviany, V., &

Nuruddin. (2022). *Pengantar Pariwisata*.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/11722>

Wolah, F. F. C. (2016). Peranan Promosi Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kabupaten Poso. *Jurnal Acta Diurna*, 5(2), 3.